

Politik dunia internasional adalah tempat pertarungan politik bagi kepentingan dan ideologi yang ada untuk memenangi posisi hegemon. Sejarah politik internasional selalu berbicara tentang perubahan tatanan hegemoni. Pertanyaannya, lalu siapa yang akan mengambil posisi tersebut, itulah kelompok yang mampu mempengaruhi kelompok lainnya melalui kekuatan yang mereka miliki. Sebelum berakhirnya perang dingin atau pasca perang dunia satu dan dua. Para ilmuwan/intelektual yang tertarik dalam mengamati situasi politik internasional konsen dalam mempelajari kekuatan-kekuatan negara yang terlibat dalam politik internasional tersebut. Hal inilah yang akhirnya melahirkan sebuah studi baru dalam dinamika dunia internasional yaitu ilmu hubungan internasional.

Setelah berakhirnya perang dingin, konstelasi perpolitikan internasional semakin lama semakin berubah. Walaupun dalam situasi ini, negara masih dianggap sebagai sebuah representasi dalam hubungan internasional. Namun, disisi lain pada saat itu muncul kekuatan baru diluar negara yang mencoba menjadi penguasa dalam perpolitikan dunia internasional. Kemunculan ideologi neoliberal yang merupakan turunan dari ideologi liberal sebelumnya menjadi mazhab baru dalam hubungan internasional yang merupakan aktor penting dalam membuka perspektif hubungan internasional yang baru dan tidak lagi konsen pada dominasi negara semata.

Sejak saat itu mulai banyak bermunculan berbagai organisasi internasional yang terlibat dalam politik internasional bahkan bisa mendominasi. Sejak berakhirnya perang dingin, OI sangat berperan penting dalam mengubah sistem politik dunia yang awalnya sangat *state-centric* menjadi lebih beragam. Kemunculan WTO sebagai lembaga perdagangan merupakan sebuah bukti nyata dari keberhasilan kelompok neoliberal dalam menduduki posisi hegemon. Apalagi kemunculannya tersebut diiringi oleh kemunculan beberapa organisasi yang ikut mendukungnya seperti IMF dan World Bank. Hal inilah yang akhirnya memunculkan aktor baru dalam dunia internasional yang disebut sebagai *Transnational Corporation* (TNC).

Walaupun dalam konteksnya, negara masih eksis dan dipandang sebagai aktor utama dalam politik internasional. Namun, disisi lain sebenarnya kekuatan

TNC jauh melebihi kekuatan yang dimiliki negara saat ini. Pada satu sisi, negara masih mengaku sebagai sebuah aktor yang berdaulat dalam dunia internasional, namun disisi lain negara malah menjadi sebuah perpanjangan tangan dari kepentingan yang dimiliki TNC melalui WTO dan bukan lagi sebuah aktor yang berdaulat yang mampu mengatur dan memproteksi rakyatnya. Karena semua aturan tentang kehidupan masyarakat internasional telah diatur dalam sebuah organisasi internasional yang bernama WTO tersebut.

Kehilangan kedaulatan bagi suatu negara dalam hal ini akhirnya berpengaruh langsung bagi masyarakat lokal dalam negara tersebut. Ini dikarenakan tidak adanya bentuk proteksi yang dilakukan negara terhadap kebijakan-kebijakan internasional tadi. Suka atau tidak, faktanya kebijakan internasional telah berpengaruh sampai konteks masyarakat lokal. Walaupun banyak diantara mereka tidak menyadari hal tersebut. Negara tidak lagi terlihat berperan, karena dalam kondisi ini negara memang telah menjadi perpanjangan tangan dari kelompok kepentingan neoliberal global melalui aturan hukum yang dibuat dalam negara tersebut dan disesuaikan dengan konteks global.

Diratifikasinya *Agreement on Agriculture* merupakan sebuah penindasan baru bagi masyarakat global dalam sektor pertanian khususnya petani yang berhubungan langsung dengan *agreement* tersebut. Hal ini justru tidak dianggap sebagai sebuah ancaman bagi masyarakat oleh negara atau aktor kepentingan lainnya dalam politik internasional. Hal ini terjadi dikarenakan penindasan yang dilakukan sekarang bukan lagi melalui intervensi militer yang merupakan cara tradisional yang dipakai pada masa perang dunia dulu. Akan tetapi kelompok hegemon telah memodifikasi strategi mereka melalui penanaman dan dominasi intelektual dan ideologi melalui kebijakan politik-kultural. Sehingga hal ini justru terlihat sebagai sebuah konsensus yang demokratis yang diamini oleh kelompok non-hegemon.

Meskipun demikian, dalam waktu yang lama hal tersebut tetap akan menghasilkan sebuah konflik dan kontradiksi dalam lingkup nasional negara-negara sehingga memunculkan gerakan-gerakan lokal untuk melawan dominasi tersebut. Gramsci dan Neo-Gramscian Robert Cox mengamati kondisi tersebut dengan

mengeluarkan sebuah ide yang sangat luar biasa melalui teori *hegemoni* dan *counter hegemoni* dengan strategi perang posisi-nya (*war of position*), yaitu perlawanan melalui ide-ide yang merupakan akumulasi dari norma dan kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat di belahan bumi manapun. Teori ini terbukti dengan kemunculan gerakan pertanian organik di Sumatra Barat yang merupakan sebuah refleksi masyarakat lokal atas ketertindasan mereka oleh kebijakan-kebijakan dalam lingkup internasional.

Gerakan ini akhirnya menjadi sebuah perlawanan intelektual dan ideologi yang hidup dengan ide-ide yang mereka pahami (kearifan lokal). Walaupun secara gerakan mereka tidak begitu gamblang menampilkan AoA / liberalisasi pertanian yang merupakan kerangka kerja dari hegemoni WTO yang diratifikasi ke dalam regulasi pemerintahan Indonesia di sektor pertanian. Akan tetapi secara spirit dan nilai-nilai mereka melawan semua bentuk wacana dan regulasi pemerintah yang berasal dari AoA-WTO tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya gerakan pertanian organik Sumatra Barat merupakan respon terhadap pihak hegemon, dalam gerakan intelektual dan ideologi melalui strategi politik-kultural yang berlandaskan kearifan lokal. Hal ini merupakan bentuk perjuangan *counter hegemoni* melalui strategi perang posisi.

5.2. Saran

Globalisasi merupakan suatu paham yang menginginkan penyamaan ide-ide/nilai-nilai/wacana dalam suatu bentuk *agreement*. Hal tersebut diimplementasikan dengan sebaik mungkin dalam organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga internasional yang berusaha mengintervensi negara-negara anggota dalam konsensus-konsensus melalui perundingan-perundingan dalam forum-forum organisasi dan lembaga internasional tersebut. Hal ini merupakan tujuan utama dari lahirnya organisasi dan lembaga internasional seperti *United Nation* (UN), WTO, IMF, *World Bank*, dan organisasi/lembaga lainnya yang diprakarsai oleh pihak neoliberal global. Awalnya mereka mengatakan bahwasanya hal ini untuk menghindari perang yang terjadi seperti pada Perang Dunia I dan II dan menggantinya dengan kerjasama-kerjasama yang menghasilkan *agreement-agreement* diantara para Negara di dunia.

Tetapi, hal tersebut menimbulkan sebuah dampak intervensi baru oleh pihak hegemon melalui wacana dan ide-ide terhadap negara anggota, yang dalam lingkup nasional hal tersebut diratifikasi menjadi sebuah regulasi-regulasi sebuah negara. Hal ini pada akhirnya memberikan pengaruh bagi perubahan terhadap perubahan sosial komunitas lokal (*local community*). Walaupun dalam kondisi tersebut mereka tidak menyadari bahwasanya mereka adalah pihak yang terhegemoni oleh organisasi/lembaga internasional melalui ide-ide globalisasi.

Namun, pada akhirnya dalam waktu yang lama kondisi tersebut akan menimbulkan suatu konflik dan kontradiksi-kontradiksi dalam lingkup nasional sebuah negara. Sebagian dari komunitas lokal tadi mulai menyadari ketertindasan mereka oleh wacana dan ide-ide globalisasi yang dihasilkan pada lingkup dunia internasional tersebut, dan mulai mencoba membangun sebuah gerakan perlawanan yang dalam teorinya Gramsci dan Neo-gramscian Robert Cox mereka disebut sebagai intelektual organik.

Dalam prakteknya, para intelektual organik tadi melakukan sebuah gerakan counter hegemoni terhadap wacana dan ide-ide globalisasi tadi melalui strategi perang posisi dengan isu kearifan lokal. Mereka tidak dengan gamblang menyebut organisasi/ lembaga internasional sebagai lawan masyarakat lokal. Hal ini menjadikan masyarakat komunitas lokal tidak benar-benar menampilkan AoA-WTO sebagai lawan. Walaupun secara sudut pandang ilmu hubungan internasional menurut Cox mereka adalah pihak yang terhegemoni dan apa yang mereka lakukan tersebut adalah sebuah kontradiksi dari ide-ide dan wacana pihak hegemon tadi.

Dengan demikian, sebagai penulis mengajukan saran bahwasanya kita, calon sarjana maupun sarjana HI ada baiknya menganggap menarik komunitas lokal. Karena merupakan pihak yang terpengaruh oleh dampak wacana-wacana internasional seperti, globalisasi, liberalisasi, neoliberalisasi, *free trade*, *development* dan *under-developmentisme*, demokratisasi, *interdependency*, dan wacana internasional lainnya menjadi sebuah objek kajian yang harus diperhatikan. Apalagi ditambah munculnya fakta-fakta kontradiktif antara misi-misi globalisasi pihak neoliberal melalui organisasi/lembaga internasionalnya dengan kearifan lokal,

atau dengan kata lain komunitas lokal merupakan kelompok masyarakat alamiah merespon wacana-wacana internasional tersebut.

Selanjutnya, kita harus mengidentifikasi objek kajian HI dengan melihat pengaruh nyata dibalik implementasi nilai-nilai dan ide-ide internasional tersebut. Bukan hanya melihat melalui simbol yang terlihat dipermukaan saja. Karena itu akan berpotensi terhadap kajian-kajian suatu cabang ilmu.